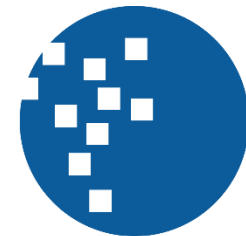


**PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR
PLOT SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL ADA ANAKNYA***



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI PENCIPTAAN

Ega Garda Noviardana

00000056305

**PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2024**

**PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR
PLOT SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL* ADA ANAKNYA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Seni (S.Sn.)

Ega Garda Noviardana

00000056305

**PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG**

2024

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Ega Garda Noviardana

Nomor Induk Mahasiswa : 00000056305

Program studi : Film

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul:

PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR *PLOT*

SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL ADA ANAKNYA*

merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiat, dan tidak pula dituliskan oleh orang lain; Semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya cantumkan dan nyatakan dengan benar pada bagian Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan skripsi maupun dalam penulisan laporan karya ilmiah, saya bersedia menerima konsekuensi untuk dinyatakan TIDAK LULUS. Saya juga bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang berkaitan dengan tindak plagiarisme ini sebagai kesalahan saya pribadi dan bukan tanggung jawab Universitas Multimedia Nusantara.

Tangerang, 5 Desember 2024



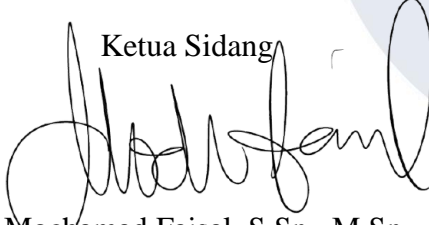
(Ega Garda Noviardana)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Penciptaan/~~Pengkajian~~ dengan judul
PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR *PLOT*
SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL ADA ANAKNYA*

Oleh
Nama : Ega Garda Noviardana
NIM : 00000056305
Program Studi : Film
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diujikan pada hari Kamis, 19 Desember 2024
Pukul 14.00 s/d 15.00 dan dinyatakan
LULUS
Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang

Mochamad Faisal, S.Sn., M.Sn.
0323018404

Penguji

Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn.
0310097406

Pembimbing

Dila Febriyana Rahmi, S.Ds., M.Comm.
083143
Ketua Program Studi Film

Kus Sudarsono, S.E., M.Sn.
0328097503

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ega Garda Noviardana
NIM : 00000056305
Program Studi : Film
Jenjang : S1
Judul Karya Ilmiah : Penerapan *Five Stages of Grief* Pada Struktur
Plot Skenario Film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia* (**pilih salah satu**):

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 5 Desember 2024

(Ega Garda Noviardana)

* Pilih salah satu

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk dipublikasikan ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

KATA PENGANTAR

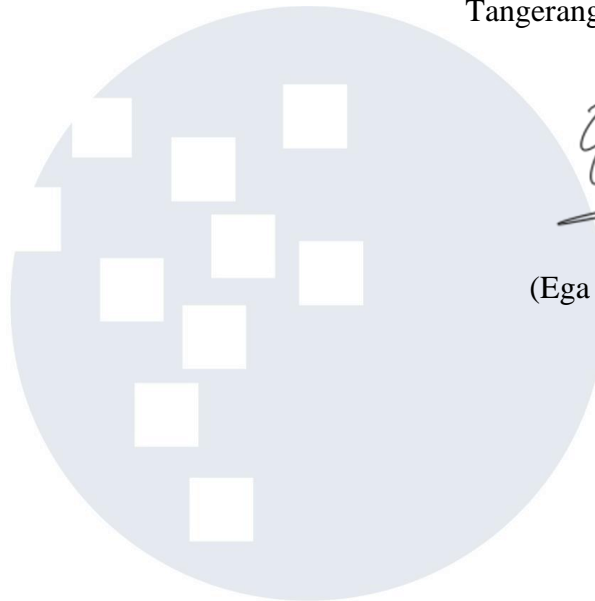
Puji Syukur atas selesainya penulisan karya seni ini dengan judul: “PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR *PLOT* SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL ADA ANAKNYA*” dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar S1 Jurusan Film Pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tugas akhir ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Andrey Andoko, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Muhammad Cahya Mulya Daulay, S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara.
3. Kus Sudarsono, S.E., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film Universitas Multimedia Nusantara.
4. Dila Febriyana Rahmi, S.Ds., M.Comm., sebagai Pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan dan motivasi atas terselesainya tesis ini.
5. Mochamad Faisal, S.Sn., M.Sn. sebagai ketua sidang yang telah memberikan arahan dan masukan atas terselesaikannya skripsi ini.
6. Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn. sebagai penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan waktu untuk memberikan bimbingan atas terselesaikannya skripsi ini.
7. Orang Tua, teman, dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Daniel Jhon Kevin Gultom, Muhammad Kahfi Lagaligo, Fikri Ishmaturrahman, Zarwal Firmansyah Siregar, dan Ricky Samuel yang sudah berjuang bersama selama masa perkuliahan.

9. Andi Wijaya, Muhammad Fadlil Rahman, Nico Yap, Caesario Arnoldi, dan Shania Chandra yang sudah berjuang bersama membuat project film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat, baik sebagai sumber informasi maupun sumber inspirasi, bagi para pembaca.

Tangerang, 5 Desember 2024



A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ega', with a long horizontal stroke extending to the right.

(Ega Garda Noviardana)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

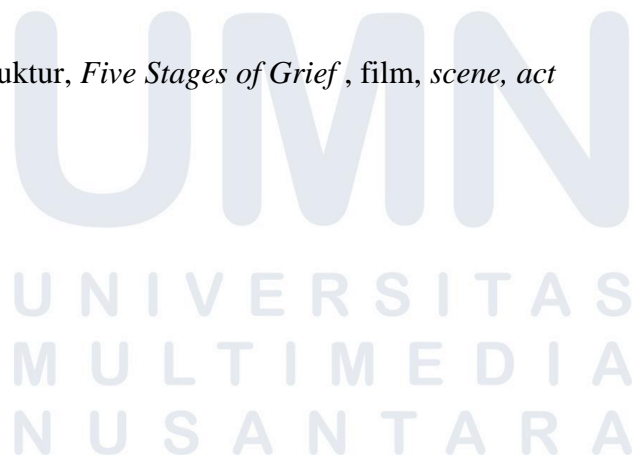
PENERAPAN *FIVE STAGES OF GRIEF* PADA STRUKTUR *PLOT* SKENARIO FILM *ONDEL-ONDEL ADA ANAKNYA*

Ega Garda Noviardana

ABSTRAK

Film merupakan salah satu medium seni untuk menyampaikan pesan, emosi, ide, dan pemahaman baru. Dalam pembuatan film diperlukan sebuah karakter yang akan membuat cerita di dalam film berjalan. Ketika membuat cerita dan karakter, *filmmaker* dapat berkaca pada kehidupan di sekitarnya dengan memperhatikan emosi maupun kejadian dalam hidupnya, salah satunya adalah kesedihan dan kehilangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* dan teori struktur cerita *three act structure* yang akan diterapkan pada karakter Wahyu pada film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Metode penelitian ini mengambil dari beberapa referensi karya seni lainnya seperti film yang sudah pernah dibuat kemudian mengimplementasikannya ke dalam sebuah naskah film. Dalam penelitian ini, tahap *Denial* terjadi di *act 1*. *Anger*, *Bargaining*, dan *Depression* terjadi di *act 2*. *Acceptance* terjadi di *act 3*. Karya tulis ini memberikan analisis bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat diterapkan pada struktur *plot* skenario film dan bagaimana karakter Wahyu dapat menghadapi rasa kesedihannya seiring berjalannya cerita dalam film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*.

Kata kunci: struktur, *Five Stages of Grief*, film, *scene*, *act*



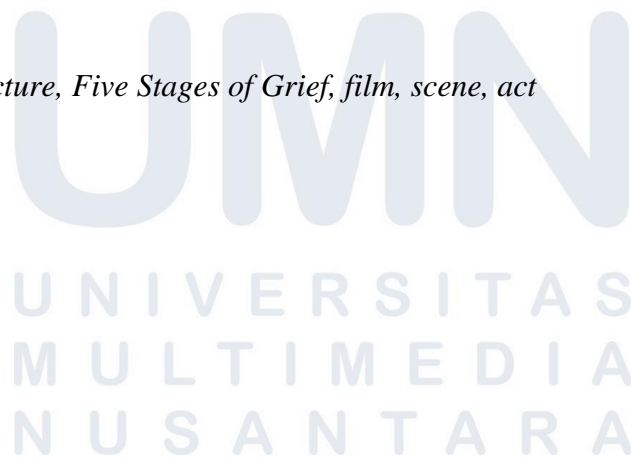
**APPLICATION OF *FIVE STAGES OF GRIEF* IN THE PLOT
STRUCTURE OF THE FILM SCENARIO *ONDEL-ONDEL ADA
ANAKNYA***

Ega Garda Noviardana

ABSTRACT (English)

Film is one of the art media to convey messages, emotions, ideas, and new understandings. In making a film, a character is needed to make the story in the film run. When creating a story and character, the filmmaker can reflect on the life around him by paying attention to emotions and events in his life, one of which is sadness and loss. In this study, the author uses the Five Stages of Grief theory and the three-act story structure theory that will be applied to the character Wahyu in the film “Ondel-Ondel Ada Anaknya”. This research method takes from several references to other works of art such as films that have been made and then implements them into a film script. In this study, the Rejection stage occurs in act 1. Anger, Bargaining, and Depression occur in act 2. Acceptance occurs in act 3. This paper provides an analysis of how the Five Stages of Grief theory can be applied to the plot structure of a film scenario and how the character Wahyu can overcome his sadness as the story progresses in the film “Ondel-Ondel Ada Anaknya”.

Keywords: *structure, Five Stages of Grief, film, scene, act*



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT (English).....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. LATAR BELAKANG.....	1
1.1. RUMUSAN MASALAH.....	2
1.2. BATASAN MASALAH.....	2
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	2
2. STUDI LITERATUR.....	4
2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN.....	4
2.2. TEORI UTAMA A.....	7
2.3. TEORI PENDUKUNG A.....	4
3. METODE PENCIPTAAN.....	11
Deskripsi Karya	11
Konsep Karya	11
Tahapan Kerja.....	12
4. ANALISIS.....	14
4.1. HASIL KARYA	14
4.2. ANALISIS KARYA.....	18
5. KESIMPULAN.....	32
6. DAFTAR PUSTAKA	34

DAFTAR TABEL

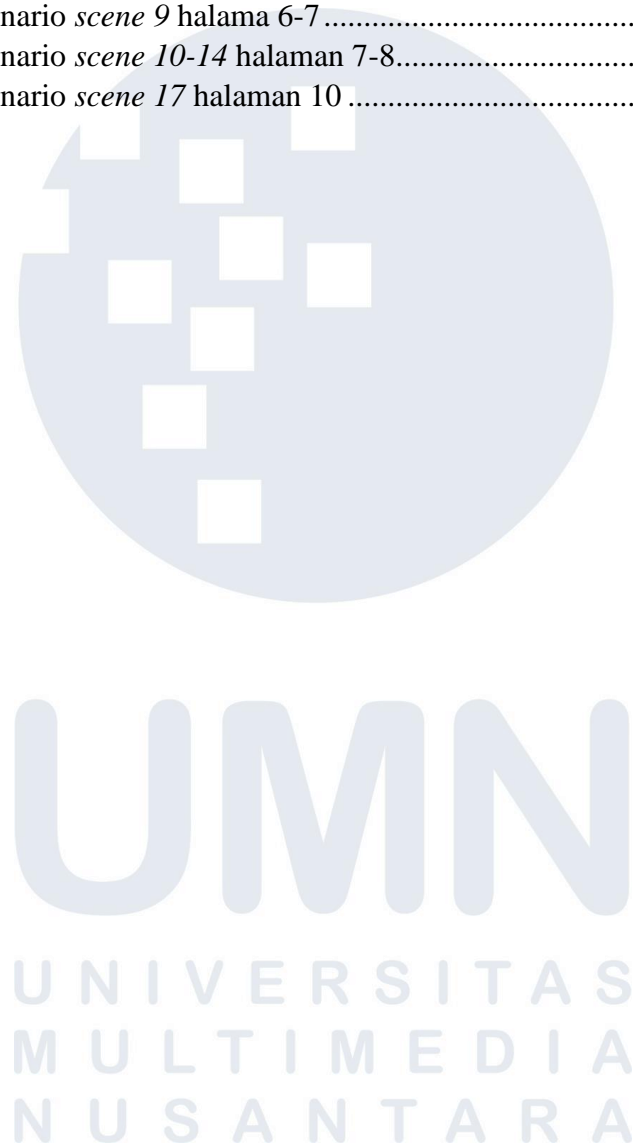
Tabel 1. Pembagian <i>Five Stages of Grief</i> dalam naskah film <i>Ondel-Ondel Ada Anaknya</i>	24
---	----



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Three Act Structure</i>	4
Gambar 4.1 Skenario <i>scene 1-2</i> halaman 1	19
Gambar 4.2 Skenario <i>scene 4</i> halaman 2-3	21
Gambar 4.3 Skenario <i>scene 5</i> halaman 3-4	22
Gambar 4.4 Skenario <i>scene 8</i> halaman 6	24
Gambar 4.5 Skenario <i>scene 9</i> halama 6-7	25
Gambar 4.6 Skenario <i>scene 10-14</i> halaman 7-8	27
Gambar 4.7 Skenario <i>scene 17</i> halaman 10	30



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN KS3	35
LAMPIRAN TURNITIN.....	37



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu medium seni yang memiliki aspek naratif berupa elemen audio dan visual yang berisikan cerita fiksi sehingga sebagai medium seni dapat menyampaikan pesan moral, emosi, ide, dan pemahaman baru kepada penonton. Dalam menyampaikan pesan, *filmmaker* memiliki sebuah gaya tersendiri untuk menyampaikan pesan ke penonton dan agar mereka bisa menikmati sebuah karya yang menghibur namun memiliki pesan tersirat di dalamnya.

Untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin ditujukan pada film, *filmmaker* dapat membangun sebuah cerita atau *plot* berdasarkan struktur film yang sudah ada. Struktur dalam sebuah cerita dapat membantu *filmmaker* dalam membuat sebuah film dalam durasi tertentu. Struktur juga berfungsi untuk menentukan titik mana sebuah cerita akan mengalami perubahan. Field (2005) menyatakan bahwa struktur cerita dalam sebuah film memiliki tiga babak, yaitu *set-up*, *confrontation*, dan *resolution* (hlm. 3).

Selain struktur cerita, Weiland (2016) menambahkan bahwa karakter merupakan bagian dari struktur cerita. Karena karakter adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan struktur cerita, maka karakter memiliki aspek krusial yang mampu mendorong sebuah film melalui tindakan atau aksi yang dilakukan di dalamnya sehingga narasi, alur, atau pesan dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Karakter dalam film juga dapat menggerakkan emosi penonton. Karakter yang baik, mampu mendukung elemen *visual* dan *audio* dalam film. Weiland menambahkan, karakter menggerakkan cerita atau *plot*, dan *plot* membentuk perubahan karakter (hlm. 2).

Dalam pembentukan karakter, *filmmaker* biasanya dapat 'berkaca' dari kehidupan manusia dengan berbagai emosi yang dimilikinya. Manusia memiliki berbagai macam emosi, salah satunya adalah kesedihan. Perasaan ini dapat muncul dari berbagai macam keadaan, seperti penolakan, duka, kekecewaan, kehilangan, maupun amarah. Dalam keadaan seperti ini, penulis banyak menemukan banyak orang larut dan tenggelam dalam kesedihan maupun duka. Namun, dalam

mengatasi perasaan tersebut kita perlu merelakan atau menerima keadaan atau kenyataan atas rasa sedih yang kita alami. Proses ini, memerlukan waktu dan setiap orang memiliki waktunya masing-masing, bisa cepat atau lambat. Ketika seseorang sudah merelakan atau menerima keadaan tersebut, seseorang itu akan menemukan tujuan baru dan keinginan baru dalam hidup. Perilaku ini dapat ditunjukkan dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler-Ross. Dalam teorinya, ia mengemukakan ada lima tahapan seseorang ketika sedang berduka atau sedih, yaitu *Denial, Anger, Bargaining, Depression, dan Acceptance*.

Pada penulisan ilmiah ini, penulis akan membahas bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat digunakan dalam membuat struktur *plot* pada suatu film. Selain itu, perjalanan seseorang dalam mengatasi rasa sedih ini sangat berperan penting dalam perkembangan diri seseorang. Dan penulis menerapkannya pada karakter dalam film.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, terdapat rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu: Bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat diterapkan pada struktur *plot* scenario film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*?

1.2.BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada penerapan teori struktur *plot* cerita dengan teori *Five Stages of Grief* pada karakter Wahyu pada film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* pada *scene* 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah bagi penulis secara khusus untuk menambah wawasan dan pengetahuan baru, mengenai teori *Five Stages of Grief* dan setiap aspek di dalamnya. Selain itu, penulis juga dapat mempelajari lebih dalam tentang penulisan skenario film, serta bagaimana menggabungkan antara teori psikologi dan teori film ke dalam sebuah karya. Bagi masyarakat dan pembaca, penulis harap

penulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumber referensi penulisan akademis dan pembelajaran untuk menulis skenario film.



2. STUDI LITERATUR

2.1.LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan membahas mengenai tentang teori struktur *plot* dan teori *Five Stages of Grief*.
2. Teori pendukung akan membahas teori karakter dan *flashback* dalam film.

2.2.TEORI STRUKTUR

2.2.1 Teori Struktur Tiga Babak

Menurut Field (2005) Struktur cerita pada naskah membentuk keseluruhan *plot* menjadi suatu kesatuan cerita yang saling berhubungan (hlm. 20). Struktur ini dibagi menjadi tiga babak, yaitu *Act 1*, *Act 2*, dan *Act 3*. Pembabakan ini mempermudah penulis naskah untuk menentukan poin-poin penting dalam sebuah cerita. Field juga mengemukakan konsep sebuah *plot point* yang berarti setiap babak memiliki poin penting di akhir, sebelum berlanjut ke babak selanjutnya.

Beginning	Middle	End
Act I	Act II	Act III
3pp. 1-30	s.p.p. 30-90	=pp. 90-120
Set-Up	Confrontation	Resolution
f		?
Plot Point 1		Plot Point 2

Gambar 2.1 Three Act Structure

(Field, 2005, hlm. 21)

1. Act I

Field menjelaskan bahwa *Act 1* merupakan set up atau beginning. Pada *Act 1* menjelaskan pengenalan karakter, latar, relasi karakter, status karakter, dan masalah utama yang terjadi pada karakter (hlm 23). *Act 1* ini menjadi bagian penting bagi *filmmaker* sebagai hook kepada

penonton. Jika penonton menangkap *hook* yang dirancang oleh *filmmaker*, maka penonton akan terus mengikuti perjalanan karakter sepanjang film.

2. *Act 2*

Act 2 adalah *middle* atau *confrontation*, dimana karakter utama berusaha untuk mencari solusi atas masalah yang dia hadapi. Karakter utama akan banyak memiliki *obstacle* atau rintangan dalam mendapatkan *wants*-nya (hlm. 25). Pada babak ini, karakter utama akan menyadari adanya *needs* yang nantinya akan menciptakan sebuah dilemma dimana karakter utama harus menentukan *wants* atau *needs*-nya. Di *act 2* menunjukkan bagaimana perkembangan dan jalan yang diambil oleh karakter utama dalam menggapai tujuannya.

3. *Act 3*

Act 3 adalah babak resolusi. Pada babak ini, menjadi titik puncak dari karakter utama apakah ia bisa mendapatkan *wants*-nya atau ia gagal untuk mendapatkan *wants*-nya (hlm. 26). Pada babak ini juga, karakter bisa menyadari *needs* atau apa yang ia butuhkan dalam hidupnya. Meskipun tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Namun, *needs* dari karakter bisa menjadi suatu yang lebih baik dari apa yang diinginkan.

Field (2005) menjelaskan bahwa *Plot Point* merupakan sebuah kejadian yang mengubah arah cerita atau karakter. *Plot Point 1* menggerakkan *act 1* menuju *act 2* dan *Plot Point 2* menggerakkan *act 2* menuju *act 3* (hlm. 26). *Plot Point* memiliki tujuan penting dalam skenario yang menjadi sebuah perkembangan cerita dan menjaga alur tetap pada tempatnya. *Plot Point* tidak harus menjadi sesuatu kejadian yang besar tapi bisa juga sebuah pilihan yang dipilih oleh karakter (hlm. 27).

2.3. TEORI *FIVE STAGES OF GRIEF*

Kübler-Ross memperkenalkan teori *Five Stages of Grief* (Lima Tahap Kesedihan) dalam bukunya "*On Death and Dying*" pada tahun 1969. Dalam tahap teori ini, Kübler-Ross membagi menjadi lima tahapan, yaitu *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance*. Teori ini memberikan penjelasan tentang lima tahap emosi yang biasa dialami seseorang saat menghadapi kematian atau kehilangan yang signifikan, seperti perceraian, kehilangan pekerjaan, atau kematian orang yang dicintai. Orang dapat bergerak maju-mundur di antara tahapan ini, karena tahapan ini tidak selalu terjadi secara linier atau dalam urutan yang tetap.

Tahapan-tahapan ini digunakan untuk mempelajari kehidupan orang-orang yang ditinggalkan (Kübler-Ross dan Kessler, 2014, hlm. 7).

Tahapan *Five Stages of Grief* antara lain sebagai berikut:

1. *Denial* (penyangkalan/penolakan)

Denial adalah situasi ketika seseorang menolak untuk menerima suatu kenyataan terhadap sesuatu hal yang membuatnya sedih dan/atau menyakitkan. Menurut Kübler-Ross (1965), *Denial* berfungsi sebagai penyangga setelah menerima berita tidak terduga, memungkinkan seseorang untuk menenangkan diri dan, seiring berjalannya waktu, memobilisasi pertahanan lain yang tidak terlalu radikal (hlm 35).

2. *Anger* (amarah)

Rasa marah akan muncul dari dalam diri seseorang yang dapat dilampiaskan kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan orang yang telah meninggal. Hal ini dilakukan seseorang untuk menyembunyikan kesedihan mereka dengan meluapkannya kepada sesuatu atau seseorang dalam bentuk amarah.

Menurut Kübler-Ross dan Kessler (2014), amarah adalah sesuatu yang bisa menjadi jangkar yang membangun struktur rasa hampa akibat kehilangan. Awalnya seperti tersesat di laut dengan tidak ada hubungan dengan orang lain. Kemudian, rasa marah akan keluar

kepada orang-orang sekitar dan amarah itu akan terus mengarah kepada orang lain (hlm. 15).

3. *Bargaining* (menimba/menawar)

Di tahap ini seseorang mulai bernegosiasi atau menimba kepada diri sendiri, dengan harapan dapat mengubah suatu kenyataan agar dapat memperoleh control diri atas hidupnya. *Bargaining* atau menawar dapat membantu untuk menghilangkan rasa sakit ataupun sedih.

Kübler-Ross dan Kessler (2014) menjelaskan bahwa tahapan ini adalah dimana seseorang terjebak di dalam sebuah labirin, dan menginginkan hidup kembali seperti semula. Biasanya akan dimulai dengan kalimat “kalau saja...”, misalnya seseorang berharap orang yang telah tiada kembali dan dia akan merubah sikapnya (hlm. 17).

4. *Depression* (depresi)

Seseorang akan mengalami depresi ketika orang itu mulai menyadari bahwa kesedihan atau kehilangan yang mereka alami adalah permanen, sehingga membuat munculnya kesedihan, putus asa, dan kehampaan. Tidak jarang, banyak orang menghindari dari orang lain, tidak melakukan aktivitasnya, dan mengisolasi diri.

5. *Acceptance* (penerimaan)

Fase ini adalah fase terakhir dimana seseorang sudah menerima kenyataan. Seseorang dapat menerima hal buruk memang terjadi dan bisa memahami arti dari sebuah kehilangan atau kesedihan. Hal ini membuat seseorang dapat menata kembali dan melanjutkan hidupnya.

2.4. TEORI KARAKTER

Teori Three Dimensional Character

Karakter adalah sebuah hal yang sangat esensial dalam sebuah karya seni. Dan sama seperti benda yang ada di dunia, manusia juga memiliki dimensinya tersendiri seperti, tinggi, lebar, dan kedalaman. Manusia memiliki dimensi, yaitu psikologi, sosiologi, dan fisiologi. Tanpa pengetahuan tentang tiga dimensi ini, kita tidak bisa menilai karakter manusia (Egri, 1965, hlm. 33).

Tiga dimensi karakter saling memiliki keterikatan satu sama lain. Jika hanya melihat dari fisiologi karakter, karakter tidak memiliki hubungan perjalanan dalam cerita, dan bagaimana reaksinya terhadap dunianya. Untuk melengkapi sebuah cerita, tidak hanya membuat sebuah karakter namun penting juga untuk membuat sebuah dimensi disekitar karakter kita agar dunia menjadi hidup dan karakter kita dapat berkembang.

1. Fisiologi

Egri menyebutkan dimensi fisiologi adalah bagaimana fisik atau bentuk yang bisa langsung dilihat dari karakter. Dalam dimensi ini, setiap karakter dapat memiliki keunikannya tersendiri dari segi fisik. Keunikan ini bisa berbentuk sebuah “kesempurnaan” atau sebaliknya. Dengan melihat fisik terlebih dahulu, setiap karakter atau bahkan orang di dunia nyata akan bisa men-judge seseorang hanya dari penampilan. Maka dari itu, pada dimensi ini, menekankan pada perspektif dunia penceritaan melihat sebuah karakter.

Aspek dalam fisiologi karakter meliputi:

- Jenis kelamin
- Usia
- Berat dan tinggi badan
- Warna rambut dan kulit
- Ras
- Postur tubuh
- Penampilan
- Bentuk anggota tubuh lain atau ciri khas

2. Sosiologi

Sosiologi menjelaskan bagaimana dan letak strata sosial sebuah karakter. Egri menjelaskan bahwa reaksi sebuah karakter terhadap dimensi sosiologi didasari oleh tempat tinggal dan tempat lahir karakter itu (hlm. 33). Karakter akan menggerakkan cerita sesuai dengan karakter utama yang dibentuk. Jika karakter yang dibuat lahir dari kelas sosial

bawah akan memiliki tindakan, ilmu, dan interaksi yang berbeda dengan karakter yang tinggal atau lahir di sebuah rumah mewah.

Aspek dalam sosiologi karakter meliputi:

- Kelas ekonomi
- Pendidikan
- Pekerjaan
- Kehidupan pribadi
- Agama
- Tempat di masyarakat
- Hobi
- Pandangan politik

3. Psikologi

Egri menjelaskan bahwa dimensi psikologi dan dimensi sosiologi akan menghasilkan atau mempengaruhi dimensi psikologi seseorang (hlm. 34). Dimensi psikologi ini memberikan ambisi, emosi, sikap dan perilaku sebuah karakter. Sebagai contohnya, seseorang anak di sebuah sekolah terlihat gendut atau berbeda dari teman-teman sekelasnya akan cenderung mendapatkan perundungan dari anak-anak lainnya. Hal ini dapat membuat anak yang di-*bully* ini memiliki anxiety, tidak memiliki motivasi, stress, dan yang bahkan lebih buruknya adalah bunuh diri.

Aspek dalam psikologi karakter meliputi:

- Kehidupan seksual
- Sikap utama
- Temperamen
- Kecakapan
- Ambisi
- Extrovert atau introvert

2.5. TEORI *FLASHBACK* DALAM FILM

Flashback adalah perubahan sebuah cerita dengan menggerakkan *plot* mundur ke peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu pada sebuah cerita. Menurut Bordwell (2019), *filmmaker* dapat memilih untuk menyampaikan kejadian-kejadian di luar urutan cerita. Cerita bisa saja memiliki pola 1-2-3-4. Namun, dengan adanya *flashback*, *plot* dapat memiliki pola 2-1-3-4 atau 3-1-2-4 (hlm. 80).

Filmmaker merancang urutan *plot* cerita untuk membantu penonton memahami sebuah kronologi, waktu, dan beberapa peristiwa. Yang akhirnya dapat membuat penonton memiliki asumsi dan Kesimpulan, dan membentuk ekspektasi. *Flashback* sering digunakan untuk memberikan motivasi sebagai ingatan atau memori karakter. Biasanya pakaian, usia, latar, dan hal lain yang berubah pada *flashback* dapat membantu penonton untuk memahami cerita (hlm. 82).



3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* adalah film fiksi yang berdurasi kurang lebih 10 menit. Karakter dalam film ini bernama Wahyu yang berusaha untuk kembali ke keluarganya setelah ia keluar dari penjara namun keluarga dan orang-orang di lingkungannya tidak mau menerimanya lagi karena stigma buruk tentang dirinya sebagai kriminal. Genre film ini adalah drama dengan tema keluarga. Film ini menggunakan bahasa Indonesia dengan terjemahan bahasa Inggris.

Konsep Karya

Film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* menceritakan Wahyu, seorang mantan narapidana yang baru saja keluar dari penjara, dia berniat untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan anaknya, namun keluarganya (terutama mertuanya) menolak kehadiran Wahyu karena adanya stigma buruk mengenai kriminal dari sosial dan masyarakat. Pada *background story* Wahyu, istrinya meninggal setelah dua tahun Wahyu dipenjara. Hal ini adalah salah satu alasan mertuanya tidak mau menerimanya kembali. Situasi yang tidak dapat mempertemukan Wahyu dengan anaknya membuat rasa sedih dan duka membuatnya mencari cara untuk melihat anaknya lagi.

Film ini terinspirasi dari pengalaman sutradara yang memiliki paman yang menjadi inspirasi karakter Wahyu dan konflik utama pada karakter Wahyu. Film ini juga mengambil beberapa referensi berupa film dan *tv series*. Film *Hope* (2013) karya Lee Joon-ik yang menceritakan bagaimana seorang ayah yang berusaha bertemu dengan anaknya yang trauma akibat pelecehan, menjadi salah satu referensi cerita dan tujuan karakter Wahyu dalam film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Dalam dialog perdebatan antara Wahyu dan Nasir mengambil referensi dari karakter Walter White dan Jesse Pinkman pada *series* *Breaking Bad* (2008-2013).

Film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* memiliki beberapa kesamaan dalam struktur *plot* cerita Film *Singit* (2023) yang penulis sutradarai. Salah satunya adanya

montage. *Treatment montage* digunakan dalam struktur *plot*, *montage* terjadi ketika menjelaskan *flashforward* atau mempercepat waktu ketika karakter Wahyu dan Nasir ngamen dan ketika *flashback* ketika karakter Wahyu mengingat kenangannya bersama anaknya, Widya.

Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

- a. Ide atau gagasan dari film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* mengisahkan tentang seorang pria Bernama Wahyu yang baru saja bebas setelah tujuh tahun dipenjara akibat tidak sengaja membunuh seseorang ketika merampok. Setelah keluar ia berniat untuk kembali ke keluarganya, namun mertuanya menolak kehadirannya dan ia bertekad untuk bertemu dengan anaknya.
- b. Observasi yang dilakukan oleh penulis sebagai penulis naskah adalah mencari berbagai referensi untuk membuat naskah atau *scenario*. Yang pertama dilakukan adalah dengan berdiskusi dengan sutradara untuk menentukan *logline* dan *statement* apa yang ingin disampaikan. Berikutnya adalah membangun karakter mulai dari *3d* karakter, *breakdown* karakter, dan *character design form*. Ketika beberapa aspek untuk karakter sudah terpenuhi kemudian penulis bersama dengan sutradara dan produser melakukan riset ke komunitas ondel-ondel mengenai apa saja peraturan-peraturan yang biasanya dijalankan ketika mementaskan ondel-ondel. Ketika semua riset sudah terkumpul, penulis memulai untuk menyusun *plot* secara garis besar lalu mendetail, dan kemudian membuat naskah *draft 1* hingga *draft final*.
- c. Studi Pustaka yang digunakan penulis dalam penciptaan karya ini adalah teori *Five Stages of Grief* dan struktur *plot* pada film. Kedua teori ini digunakan untuk memberi penjelasan tentang *status quo* karakter Wahyu dan bagaimana kehidupannya setelah keluar dari penjara. Selain itu kedua teori ini juga mampu menjelaskan bagaimana usaha karakter Wahyu dalam menemukan masalah atau cara untuk mencapai *wants*-nya.

Teori pendukung yang penulis gunakan adalah teori *three dimensional character* dan *flashback*. Teori-teori ini mampu membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana kaitan teori *Five Stages of Grief* dan teori struktur *plot* antara karakter Wahyu dalam film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*.

- d. Eksplorasi Bentuk dan Teknis pada naskah film ini ada pada penggunaan *treatment flashback* dan *montage*. *Treatment* ini digunakan untuk menambahkan kesan dramatis antara karakter yaitu pada saat Wahyu mengingat momen dengan Widya dan ketika Wahyu mengamen bersama Nasir.

Kemudian, *Treatment* lainnya ada pada *scene* akhir dimana ketika parade ondel-ondel, diantara banyaknya orang di situ lama-lama suasana menjadi tenang dan hanya ada Wahyu dan Widya yang sedang berada di parade ondel-ondel dengan posisi Wahyu berada di dalam ondel-ondel dan Widya yang sedang menonton. *Treatment* ini memberikan kesan bahwa di dunia ini miliki sosok Wahyu dan Widya.



4. ANALISIS

Penulis akan menjelaskan bagaimana teori *Five Stages of Grief* dapat diterapkan pada struktur *plot* skenario film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross yang terdiri dari *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance*. Penulis juga menggunakan teori struktur cerita film dengan menggunakan *3 act structure* dari Field, serta teori tentang *three dimensional character* sebagai teori pendukung yang sudah disebutkan pada bab 2.

Untuk mendukung analisis, Penulis akan menambahkan pemaparan tentang teori karakter. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada karakter utama yaitu Wahyu.

4.1. HASIL KARYA

4.1.1 SINOPSIS

Setelah tujuh tahun dipenjara, WAHYU (39) akhirnya bebas. Wahyu sampai di kampung tempat mertua dan anaknya tinggal. Ketika Wahyu berjalan melewati lingkungan kampung, banyak warga yang melihat sinis kepadanya, bahkan ada orang tua yang melarang anaknya untuk dekat-dekat dengan Wahyu.

Sesampainya Wahyu di rumah mertuanya, ia mengetuk pintu rumahnya. Mertuanya SARI (65) membukakan pintu rumahnya. Intan terkejut melihat Wahyu datang ke rumahnya, dia langsung berusaha menutup pintu. Wahyu menahan tangan Sari. Lalu Sari melihat ke sekitar rumahnya, memastikan tidak ada warga-warga yang melihat Wahyu kembali ke rumahnya. Sari mengatakan ke Wahyu bahwa tidak ada ruang untuk Wahyu. Wahyu mengatakan ingin bertemu dengan anaknya. Sari membalas, anaknya tidak mau bertemu dirinya lagi. Kemudian, Intan menutup pintu rumahnya. Cucunya, WIDYA (11) melihat seseorang datang, lalu bertanya kepada Intan. Intan menjelaskan yang datang bukan siapa-siapa, lalu Sari memeluknya.

Wahyu langsung pergi dari tempat itu, kemudian ia terpikirkan sesuatu dan langsung menuju suatu tempat. Wahyu sampai di sebuah rumah yang cukup

sederhana, ada sebuah gerobak dan patung besar yang ditutup oleh kain. Wahyu datang menghampiri teman lamanya, NASIR (37) yang sedang merapikan kain itu. Wahyu meminta pertolongan Nasir untuk tinggal sementara di tempatnya. Nasir terkejut melihat Wahyu yang sudah keluar dari penjara. Nasir berusaha menghindari Wahyu, tiba-tiba Wahyu mengatakan bahwa Nasir adalah alasan Wahyu dipenjara. Mendengar perkataan itu Nasir langsung menarik Wahyu ke dalam rumahnya. Di dalam, terjadi pertikaian antara Wahyu dan Nasir. Wahyu menyalahkan Nasir karena meninggalkan dirinya, Nasir menyalahkan Wahyu karena terlalu serakah. Pada akhirnya mereka berdua dapat berdamai dengan situasi dan Nasir mengizinkan Wahyu untuk tinggal sementara.

Keesokan harinya, Wahyu yang berusaha mencari pekerjaan diajak oleh Nasir untuk ngamen bersama. Mereka mengamen ondel-ondel di area kampung tempat Nasir tinggal. Diawal mereka ngamen, Wahyu kesulitan untuk memainkan ondel-ondel, namun seiring waktu ia mulai lancar memainkannya. Dari hasil ngamen tersebut, mereka mendapatkan uang yang cukup. Suatu ketika mereka sedang beristirahat di sebuah taman, Wahyu melihat seorang anak kecil yang *dibully* oleh teman sebayanya karena ayahnya adalah seorang kriminal. Melihat kejadian ini membuat Wahyu merasakan empati kepada anaknya karena ia merasa bahwa anaknya pasti mendapatkan perlakuan yang sama dari teman-temannya akibat status ayahnya. Sebelum mereka pulang, Nasir memberikan setengah pendapatan ngamen mereka kepada Wahyu.

Wahyu mengumpulkan uang yang cukup banyak dan akan memberikannya kepada keluarganya. Ketika ia hendak memberikan uang itu ke keluarganya, ia ditolak lagi oleh Sari. Sari meminta Wahyu untuk tidak kembali lagi ke keluarganya dan langsung menutup pintu. Mendengar suara Widya, Wahyu memanggilnya sambil memohon. Ketika sedang memanggil anaknya, tetangga di sebelah rumah mengintip, membuat Wahyu marah dan pergi dari situ. Di kamarnya, ia teringat oleh kenangan bersama anaknya. Wahyu mengenang bagaimana indahny hidup ketika bersama anaknya. Kemudian Wahyu berusaha untuk bertemu dengan

anaknya yang juga senang dengan ondel-ondel. Ia meminta Nasir untuk memasukkannya ke dalam komunitas agar ia bisa ikut dalam parade ondel-ondel.

Nasir dan Wahyu pergi ke komunitas ondel-ondel. Ketua ondel-ondel itu mau membantu Wahyu untuk melihat anaknya. Pada hari parade, Nasir sedang membantu Wahyu untuk masuk ke dalam ondel-ondelnya. Parade kampung berjalan megah. Widya sontak keluar rumah menyaksikan parade. Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel hanya dapat melihat dan tersenyum ke arah Widya yang antusias ikut merayakan parade kampung tanpa menyadari bahwa ondel-ondel tersebut adalah ayahnya. Parade kampung berlanjut.

4.1.2 Backstory Wahyu

Sejak kecil Wahyu tinggal bersama dengan orang tuanya. Ayahnya bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan ibunya adalah pembantu di sebuah rumah orang kaya di Jakarta. Pada usia 18 tahun, Ayahnya meninggal dan membuat ibunya menjadi satu-satunya sumber penghasilan.

Ketika lulus SMA, dia berusaha untuk mencari pekerjaan namun sulit untuk mendapatkannya. Pada akhirnya dia mendapatkan pekerjaan sebagai kuli bangunan. Dia tinggal di sebuah kosan dari lulus SMA hingga sebelum menikah. Wahyu bekerja sebagai kuli bangunan dibawah seorang mandor lokal. Di tempat kerjanya, Dia bertemu dengan seseorang bernama Nasir, yang adalah rekan kerjanya.

Ibunya meninggal ketika Wahyu berusia 25 tahun. Pada usia yang ke 27 tahun, dia menikah dengan Intan, seorang penjahit di pasar dekat kampung Wahyu mengontrak. Sejak itu dia pindah untuk tinggal bersama Intan dan mertuanya di rumah mertuanya. Pada usia 28 tahun, dia mendapatkan seorang anak perempuan, Widya. Ketika sedang tidak bekerja Wahyu selalu meluangkan waktunya bersama keluarga, terutama anaknya. Mertuanya mengurus urusan rumah dan ketika Wahyu dan Istrinya bekerja, terkadang mertuanya yang mengajaknya bermain.

Bekerja sebagai kuli bangunan tidak mencukupi Wahyu untuk menghidupi seluruh keluarganya terutama saat Widya lahir. Sehingga suatu saat dia mendapatkan kesempatan merampok salah satu pejalan kaki di komplek yang cukup jauh dari rumah dan tempat ia bekerja. Setelah melakukan aksinya, Wahyu mulai bergantung dengan uang hasil rampok lalu mengajak Nasir untuk membantunya di perampokan selanjutnya. Barang-barang yang mereka curi akan mereka jual ketika mereka tidak bekerja. Mereka menjualnya di pasar loak, dan selalu membagi hasil 50:50.

Pada suatu ketika mereka melakukan perampokan di sebuah gang kepada seorang bapak tua. Nasir melihat seorang saksi dan meminta wahyu untuk pergi. Hal itu Wahyu dan Nasir lengah membuat bapak tua korban ini memberontak dan melawan. Bapak korban ini melawan Nasir dan menahannya. Wahyu akhirnya menusuk bapak tua ini hingga tewas, sedangkan Nasir kabur meninggalkan Wahyu. Pada saat itu juga Wahyu tertangkap dan ketahuan oleh polisi. Wahyu dipenjara selama 7 tahun dan keluar karena berkelakuan baik.

4.1.3 THREE DIMENSIONAL CHARACTER WAHYU

Wahyu adalah seorang pria berusia 39 tahun dengan tinggi 170 cm dan berat badan 55 kg. Ia memiliki kulit kuning langsung, berambut hitam. Wahyu memiliki tubuh yang tegak, berotot namun kurus. Di badannya memiliki banyak bekas luka yang ia dapat selama di penjara. Sehari-hari penampilannya berantakan, hanya mengenakan kaos polos.

Wahyu termasuk ke dalam golongan proletar, ia masuk ke dalam kategori seseorang dengan ekonomi menengah kebawah. Wahyu hanya lulusan SMA dan sebelum dirinya merampok dan dipenjara, ia bekerja sebagai kuli bangunan. Ketika selesai bekerja, ia sering sekali nongkrong bersama teman-teman kulinya. Setelah dia keluar dari penjara, para warga di kampungnya menjauhi Wahyu dan tidak menginginkan keberadaannya karena status kriminal yang ia miliki. Wahyu

memiliki istri anak. Sejak istrinya meninggal dan Wahyu di penjara, anaknya diasuh oleh mertua Wahyu.

Wahyu memiliki sikap pantang menyerah dan berpendirian kuat. Ia akan melakukan apapun agar dapat menghidupi keluarganya namun ia sering melakukan hal-hal buruk untuk itu, salah satunya adalah merampok. Wahyu juga seorang yang cukup temperamen, ketika mendapatkan penolakan, ia sering kali memaksa dan marah terhadap penolakan tersebut.

4.1.5 FIVE STAGES OF GRIEF DAN STRUKTUR CERITA

Berikut adalah tabel ringkasan dari pembagian struktur berdasarkan *3 act structure* dan *Five Stages of Grief* pada setiap *scene*-nya.

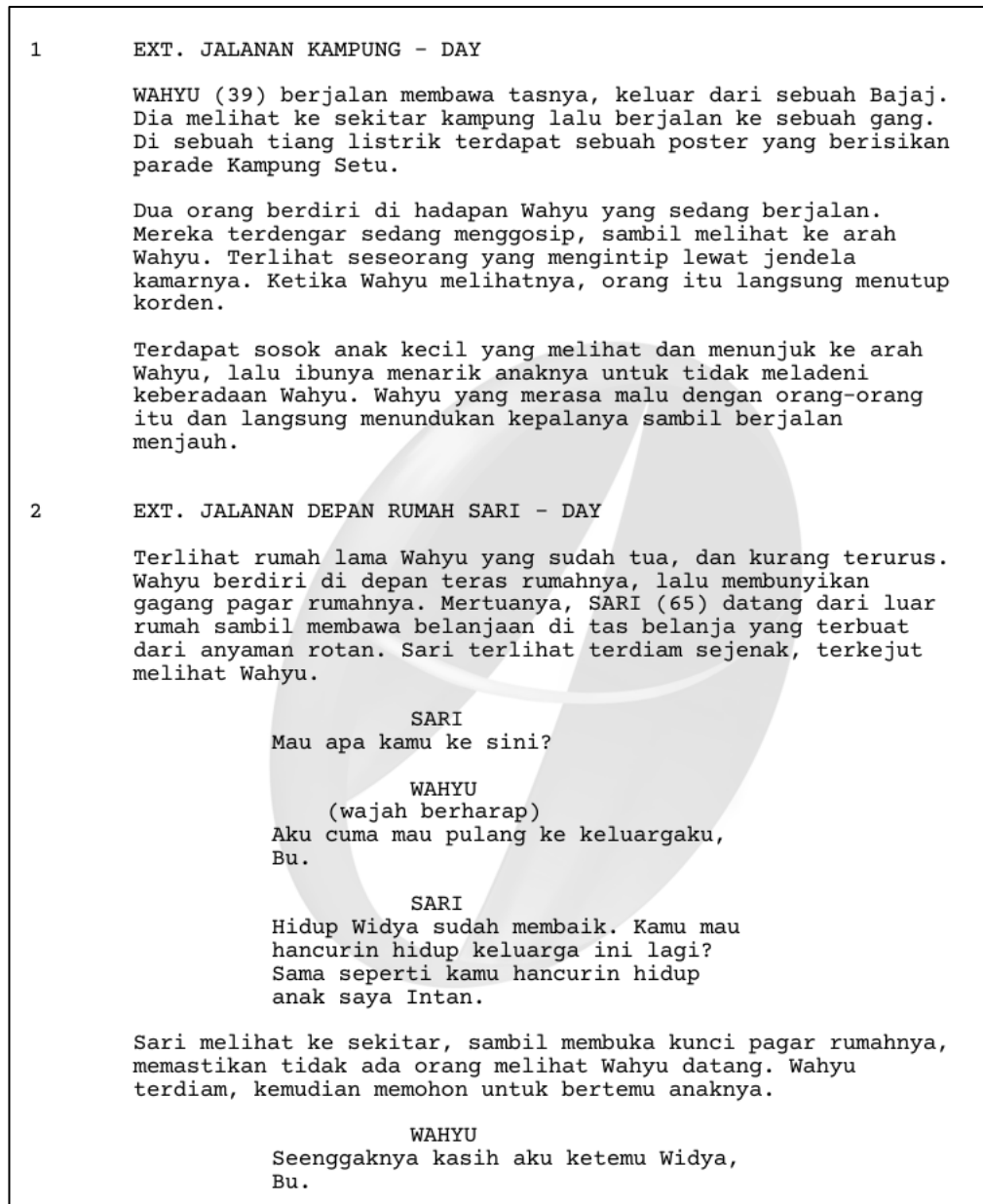
<i>FIVE STAGES OF GRIEF</i>	<i>3 ACT STRUCTURE</i>	<i>SCENE</i>
<i>DENIAL</i>	<i>ACT I</i>	<i>SCENE 1-2</i>
<i>ANGER</i>	<i>ACT II</i>	<i>SCENE 4-5</i>
<i>BARGAINING</i>		<i>SCENE 9</i>
<i>DEPRESSION</i>		<i>SCENE 10-14</i>
<i>ACCEPTANCE</i>	<i>ACT II</i>	<i>SCENE 17</i>

Tabel 1. Pembagian *Five Stages of Grief* dalam naskah film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*
(dokumen pribadi)

4.2. ANALISIS KARYA

Dalam naskah, film pendek *Ondel-Ondel Ada Anaknya* mengisahkan tentang seorang pria berusia 39 tahun yang baru saja keluar setelah tujuh tahun mendekam di penjara. Namun ketika ia hendak mendatangi keluarganya untuk hidup bersama lagi, keluarga dan tetangga-tetangganya tidak mau menerimanya karena perbuatan yang ia lakukan di masa lalu.

4.2.1 Denial



Gambar 4.1 Skenario *scene* 1-2 halaman 1

(data pribadi)

Pada Karakter Wahyu, setelah ia keluar dari penjara, ia kembali dengan sebuah harapan ingin berkumpul kembali dengan keluarganya. Namun ketika ia kembali lagi ke lingkungan tempat dulu ia tinggal, banyak warga yang bertindak seperti

menjauhi dirinya. Lalu ketika ia kembali ke rumah mertuanya, Wahyu malah ditolak oleh mertuanya, Sari karena adanya stigma buruk pada dirinya sebagai seorang kriminal. Di titik ini, Wahyu tidak mau menerima sebuah penolakan tersebut ditambah dengan Sari yang menyinggung tentang istrinya yang sudah meninggal membuatnya semakin terpuruk. Di dalam dirinya, Wahyu masih menginginkan dirinya kembali ke keluarganya meskipun itu hanya untuk melihat anaknya, Widya. Hal ini ditunjukkan pada dialog Wahyu yang memintanya untuk bertemu dengan Widya. Karena dirinya ditolak untuk kembali ke keluarganya, ia memohon untuk bertemu dengan anaknya.

Berdasarkan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Kübler-Ross, *Denial* atau penyangkalan adalah tahapan yang pertama. Seseorang di tahap ini cenderung akan menolak untuk menerima kenyataan terhadap sesuatu yang membuatnya sedih. Kübler-Ross (1965) menjelaskan bahwa *Denial* memiliki fungsi sebagai penyangga setelah menerima berita tak terduga agar diri mereka dapat merasa tenang, namun seiring berjalannya waktu perasaan sedih atau menyakitkan akan muncul kembali (hlm. 35).

4.2.1.1 Act 1

Pada *scene* pembuka film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* penonton diperlihatkan *set-up* pada karakter Wahyu sebagai seorang protagonis. Latar tempat ditunjukkan di film melalui sebuah jalanan kampung yang sederhana memperlihatkan status sosial warga-warga yang tinggal di situ. Lalu adanya warga-warga yang terlihat menjauhi Wahyu seakan tidak menginginkan kehadirannya. Masalah awal yang terjadi pada Wahyu adalah ketika dirinya ditolak oleh Mertuanya, Sari. *Plot Point 1* terjadi ketika Wahyu yang diusir oleh tetangganya yang membuatnya harus mencari bantuan agar ia bisa bertemu dengan anaknya. Hal ini yang pada akhirnya menggerakkan cerita ke *act 2*.

Act 1 merupakan sebuah *set-up* atau awalan dari sebuah film. Biasanya menjelaskan tentang pengenalan karakter, latar, relasi karakter,

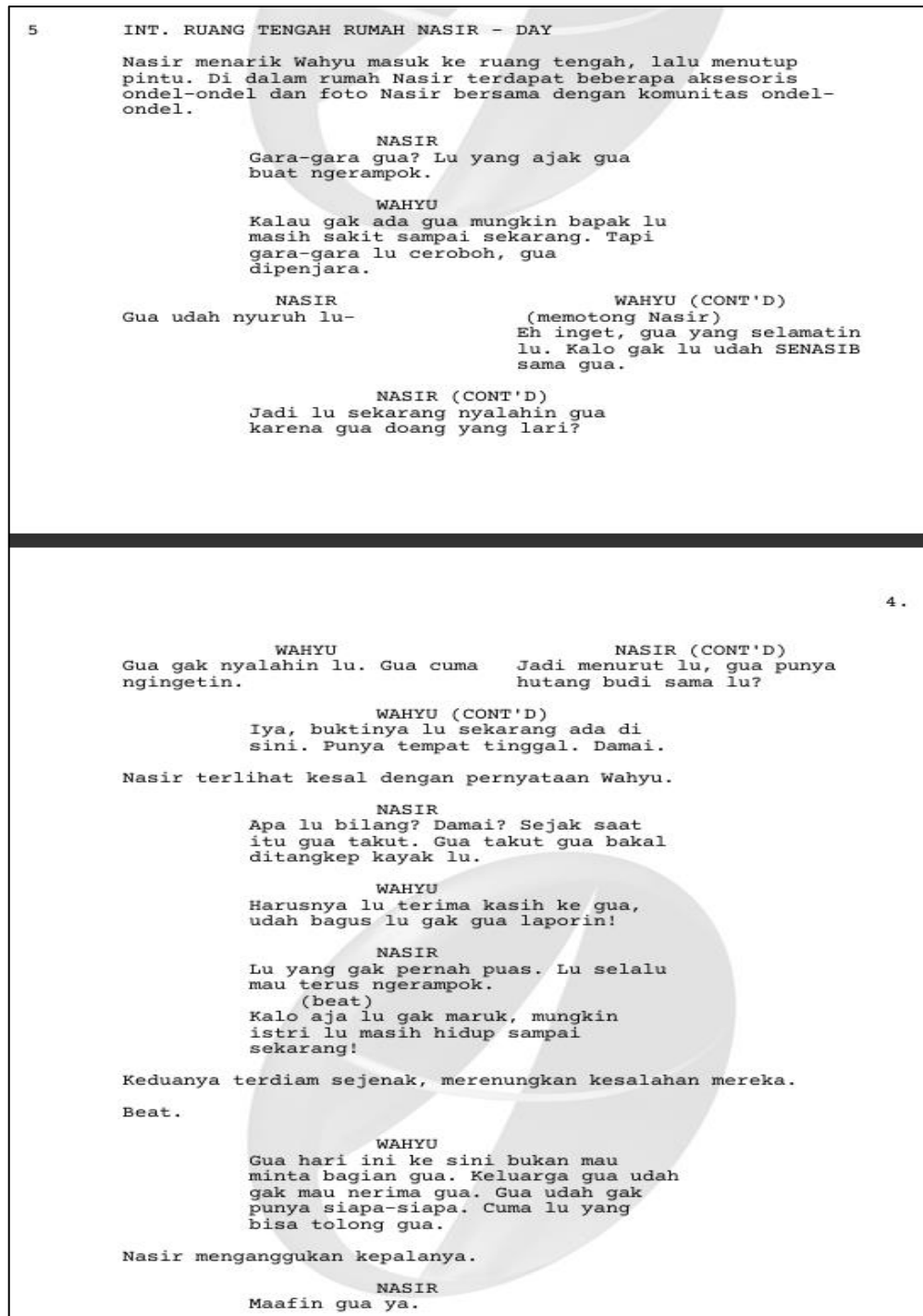
status, dan masalah yang dihadapi oleh karakter. “*Hook*” yang penulis buat sebagai penulis naskah film ini ada pada beberapa adegan di awal film dimana diperlihatkan banyak warga yang tidak senang dengan keberadaan Wahyu. Hal ini ditujukan agar penonton menjadi penasaran dengan siapa itu karakter Wahyu dan apa yang menyebabkannya tidak disukai oleh orang-orang di lingkungannya.

4.2.2 Anger

4	<p>EXT. TERAS RUMAH NASIR - DAY</p> <p>Wahyu sampai di sebuah rumah sederhana yang di luar terdapat sebuah gerobak dan patung besar yang ditutup oleh kain. Terlihat NASIR (37) sedang merapihkan kain. Wahyu datang menghampiri Nasir.</p> <p>WAHYU</p> <p>Nasir.</p> <p>Nasir terkejut melihat Wahyu.</p> <p>NASIR (tergagap)</p> <p>Wahyu, lu udah bebas? Mau ngapain ke sini?</p>
3.	<p>WAHYU</p> <p>Gua butuh tempat sementara. Satu-satunya yang ada di kepala gua cuma tempat lu.</p> <p>NASIR (sambil merapihkan kain)</p> <p>Emang kenapa di rumah lu?</p> <p>WAHYU</p> <p>Keluarga gua udah gak nerima gua lagi.</p> <p>Nasir membuka pintu rumahnya, berusaha menghindar.</p> <p>NASIR</p> <p>Kayaknya lu cari tempat lain aja. Jangan di tempat gua.</p> <p>WAHYU</p> <p>Gua udah banyak tolongin lu selama ini. Gua sampai dipenjara gara-gara lu.</p> <p>Nasir melihat ke sekitar, lalu menarik Wahyu masuk ke dalam rumahnya.</p>

Gambar 4.2 Skenario *scene* 4 halaman 2-3

(data pribadi)



Gambar 4.3 Skenario *scene* 5 halaman 3-4

(data pribadi)

Setelah mendapatkan penolakan dari mertuanya, Sari, Wahyu masih tidak bisa menerima keadaan tersebut. Lalu memutuskan untuk pergi ke tempat dimana yang ia pikir dapat membantunya, yaitu rumah Nasir. Nasir adalah temannya dulu ketika bekerja sebagai kuli dan ketika merampok. Di sini Wahyu berpikir Nasir akan dengan senang hati membantunya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Nasir tidak mau menerimanya lagi, hingga Wahyu memaksa dan dirinya marah sampai menyebut Nasir adalah alasan dirinya dipenjara. Kedua karakter ini pada akhirnya saling menuduh dan meluapkan emosinya pada satu sama lain.

Dalam Amarahnya, Wahyu terus menyalahkan Nasir atas apa yang menimpa dirinya. Wahyu selalu mengungkit apa saja yang sudah ia lakukan kepada Nasir. Amarah Wahyu dapat terhenti ketika Nasir menyinggung tentang betapa maruknya dirinya dan juga bagaimana istrinya yang sudah meninggal ketika Wahyu dipenjara. Hal ini membuat Wahyu tersadar dan bisa meredam amarahnya. Pada akhirnya, Wahyu dan Nasir berdamai.

Dalam teori *Five Stages of Grief*, *Anger* merupakan tahapan ke dua setelah *Denial*. Kübler-Ross dan Kessler (2014) menjelaskan bahwa amarah adalah sesuatu yang bisa menjadi jangkar yang membangun rasa hampa akibat kehilangan (hlm. 15). Rasa marah yang muncul dalam diri seseorang dapat dilampiaskan kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan orang yang sudah meninggal dengan tujuan menyembunyikan kesedihan yang mereka alami.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kübler-Ross setelah seseorang melalui tahap *Denial*, seseorang cenderung akan melampiaskan rasa marahnya kepada orang lain. Ini yang ditunjukkan oleh Wahyu kepada Nasir.

4.2.3 Bargaining

8	<p>EXT. POS KAMPUNG - DAY</p> <p>Wahyu dan Nasir beristirahat di dekat pos tempat anak-anak bermain. Wahyu duduk sambil menunggu Nasir yang sedang membeli minum. Musik iringan ondel-ondel dari gerobak masih menyala dan ondel-ondel milik Nasir terparkir di sebelah gerobak.</p> <p>Seketika Nasir datang membawa minuman, lalu memberikan gelas di tangan kanannya ke Wahyu. Wahyu dan Nasir minum. Kemudian Nasir menghitung uang hasil mereka ngamen, lalu memberikan setengah penghasilan mereka ke Wahyu. Wahyu menerima uang tersebut.</p> <p>Lalu Wahyu memandangi beberapa anak sedang bermain engklek di pinggir pos. Seketika ada tiga orang anak datang, satu di depan dan dua di belakang. Anak paling depan ini, menghampiri anak-anak yang sedang bermain.</p> <p>Tiba-tiba anak yang paling depan, RAMLI (8) mendorong seorang anak, ICHSAN (8) yang sedang bermain. Ichsan terdorong hingga terjatuh.</p> <p>RAMLI Eh Ichsan, anak preman gak usah ikut main.</p> <p>Ichsan berusaha bangkit berdiri, dua orang teman Ramli kembali mendorongnya.</p> <p>RAMLI (CONT'D) Pergi sana!</p> <p>Ichsan berdiri dan pergi tanpa melakukan perlawanan. Teman-temannya yang lain hanya melihat dan ikut bermain dengan Ramli dan dua orang temannya dengan segan.</p> <p>Wahyu yang melihat kejadian itu merasa iba dan kasihan. Ia merasakan posisi Widya ada di dalam diri Ichsan.</p>
---	--

Gambar 4.4 Skenario *scene* 8 halaman 6

(data pribadi)

9	<p>EXT. TERAS RUMAH SARI - NIGHT</p> <p>Wahyu kembali mendatangi rumahnya. Wahyu mengetuk pintu rumahnya. Sari membuka pintunya. Wahyu mengeluarkan amplop dari kantong celananya.</p> <p>WAHYU (sambil menyodorkan uang, berbicara halus) Ini aku ada sedikit.</p> <p>Sari melihat ke arah uang yang diberikan Wahyu.</p>
7.	<p>SARI Saya gak mau terima sepeser pun dari kamu.</p> <p>Wahyu terlihat sedikit murung.</p> <p>WAHYU Ini uang halal kok.</p> <p>Sari hanya diam tidak merespon.</p> <p>WAHYU (CONT'D) Untuk Widya, bu.</p> <p>SARI Kamu jangan coba-coba balik lagi ke sini.</p> <p>Wahyu mengepalkan uang ditangannya. Sari menutup pintu rumahnya.</p> <p>WIDYA (O.S.) (dari dalam rumah) Nek...</p> <p>Wahyu mendengar suara Widya. Lalu menggedor jendela rumahnya sambil memanggil anaknya.</p> <p>WAHYU (sambil menggedor pintu) Widya... Widya... Widya... Ini bapak, Nak!</p> <p>Seketika pandangan Wahyu berpaling ke tetangga yang sedang menatapnya.</p> <p>WAHYU (CONT'D) (teriak) Ngapa lo liat-liat!</p> <p>Tetangga itu kaget diteriaki oleh Wahyu dan langsung masuk ke dalam rumahnya. Kemudian Wahyu pergi dari rumahnya.</p>

Gambar 4.5 Skenario *scene* 9 halaman 6-7

(data pribadi)

Pada tahap ini karakter Wahyu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari keluarganya. Ia dibantu oleh Nasir dengan bekerja sebagai pengamen ondel-ondel. Hasil ngamen yang Wahyu dapatkan pada akhirnya diberikan kepada keluarganya. Namun keluarganya tetap saja menolak uang pemberian Wahyu. Kali ini Wahyu benar-benar diusir oleh mertuanya dan tidak diperbolehkan bertemu dengan anaknya lagi. Hal ini membuatnya sangat terpuruk dan larut dalam kesedihan.

Pada bagian ini, penulis sebagai penulis naskah menambahkan adegan dimana Wahyu dan Nasir sedang beristirahat pada *scene* 8. Ketika beristirahat, Wahyu melihat sosok anak yang sedang bermain di depan sebuah pos di-bully oleh anak lainnya. Anak ini di-bully karena ayahnya adalah seorang preman. Melihat kejadian ini membuat *wants* karakter Wahyu (bertemu dengan anaknya) semakin kuat. Kejadian ini juga membuatnya teringat tentang anaknya, ia juga merasakan bahwa anaknya pasti mendapatkan perlakuan yang sama dari teman-temannya akibat status kriminal yang ada di dalam diri Wahyu.

Bargaining merupakan tahap dimana seseorang akan bernegosiasi kepada dirinya sendiri dengan harapan dapat mengubah kenyataan. Hal ini dapat membantu seseorang untuk menghilangkan rasa sakit dan sedih yang mereka alami. Kübler-Ross dan Kessler (2014) menjelaskan bahwa dalam tahap ini seseorang akan terjebak dan menginginkan hidupnya kembali seperti semula (hlm. 17).

4.2.4 Depression

10	<p>INT. KAMAR TAMU RUMAH NASIR - NIGHT</p> <p>Wahyu masuk ke dalam kamarnya. Ia duduk di atas ranjang, lalu menaruh uang di dalam amplop ke atas meja. Di atas meja itu terdapat dompet miliknya. Wahyu mengambil dompet miliknya.</p> <p>Wahyu membuka dompetnya dan mengambil sebuah gambar di dalamnya. gambar itu adalah gambar yang dibuat oleh Widya untuk Wahyu. Wahyu terus memandang gambar itu.</p>
<p>8.</p> <p>BEGIN MONTAGE</p>	
11	<p>INT. RUANG TENGAH RUMAH SARI - DAY - PAST</p> <p>Wahyu (32) sedang menemani Widya (4) menggambar di meja. Widya menunjukkan gambarnya kepada Wahyu. Wahyu memberikan miniatur ondel-ondel kepada Widya. Widya tersenyum bahagia, lalu memeluk Wahyu.</p>
12	<p>EXT. JALANAN DEPAN RUMAH SARI - DAY - PAST</p> <p>WAHYU sedang menemani WIDYA bermain kejar-kejaran di depan rumah. Wahyu menangkap Widya lalu menggendong Widya. Mereka berdua menatap satu sama lain dan tersenyum.</p>
13	<p>EXT. DEPAN GANG RUMAH SARI - DAY - PAST</p> <p>Wahyu dan Widya sedang berdiri di depan rumahnya. Mereka berdua menyaksikan parade ondel-ondel.</p> <p>END MONTAGE</p>
14	<p>INT. KAMAR TAMU RUMAH NASIR - NIGHT</p> <p>Wahyu masih duduk di atas ranjangnya, memandang gambar pemberian anaknya. Pandangannya berubah seolah-olah memiliki ide untuk menemui anaknya.</p>

Gambar 4.6 Skenario *scene* 10-14 halaman 7-8

(data pribadi)

Pada film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, setelah Wahyu ditolak kedua kalinya oleh keluarganya, menjadi sedih dan depresi. Ia hanya bisa diam mengenang kenangannya bersama anaknya ketika anaknya masih kecil.

Tahap ini adalah dimana seseorang mengalami depresi ketika seseorang menyadari bahwa rasa sedih dan kehilangan yang dihadapi adalah sesuatu hal yang permanen dan dapat memunculkan rasa sedih, putus asa, dan hampa.

Seperti yang dinyatakan oleh Kübler-Ross, seseorang akan merasa putus asa dan kehampaan, dan juga mengisolasi diri atau menyendiri. Setelah mendapatkan penolakan kedua, Wahyu hanya terdiam di dalam kamar dan mengenang kebersamaan dengan anaknya lewat sebuah gambar yang pernah dibuatkan anaknya untuk dirinya. Ketika mengenang anaknya, Wahyu tersadar bahwa ada satu cara untuk bertemu dengan anaknya lagi, yaitu dengan menjadi ondel-ondel kesukaan anaknya dan bermain di depan rumahnya. Tetapi Nasir melarang karena mengamen adalah hal yang ilegal dan akhirnya Wahyu meminta bergabung dengan komunitas ondel-ondel yang pernah diikuti Nasir agar ia bisa bertemu dengan anaknya lagi.

4.2.5 Act 2

Act 2 mencakup tahap *Anger*, *Bargaining*, dan *Depression*. Pada *Act 2* berisikan *confrontation* yaitu babak dimana karakter berusaha mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Dan dari sini akan banyak muncul *obstacle* untuk menghalangi karakter mendapatkan *wants*-nya. Pada babak ini juga, karakter menunjukkan perkembangannya dan kita juga melihat karakter menentukan pilihan-pilihan untuk menggapai tujuannya.

Pada tahap *Anger*, setelah Wahyu diusir oleh tetangga dan menemukan *wants*-nya, Wahyu perlahan-lahan mencari cara untuk mendapatkannya. Pada awal babak 2, diperlihatkan Wahyu yang baru saja diusir mencari tempat tinggal dan tempat tinggal yaitu teman lamanya, Nasir. Di sini muncul rintangan atau *obstacle* baru yaitu penolakan kedua, namun kali ini yang menolaknya adalah teman yang sudah ia kenal lama. Pada tahap ini, Wahyu meluapkan amarahnya kepada Nasir yang menolaknya. Penolakan ini berujung kepada keduanya yang saling menyalahkan sampai keduanya saling memaafkan.

Pada tahap *Bargaining*, penulis menunjukkan karakter Wahyu yang berusaha keras untuk diterima lagi oleh keluarganya. Dalam usahanya ia bertemu

dengan banyak hal, salah satunya adalah ada sosok anak kecil yang di-*bully* karena ayahnya adalah kriminal seperti dirinya. Hal ini dapat mendorong karakter untuk tetap di jalan dimana ia harus memenuhi *wants* dalam dirinya.

Pada tahap *Depression*, karakter Wahyu sedang mengalami masa terpuruk dalam dirinya. Ia sudah berusaha untuk diterima kembali oleh keluarganya namun tetap ditolak. Pada akhirnya ia memiliki ide terakhir untuk bertemu dengan anaknya lagi. Pada *act 2*, karakter utama menyadari apa yang menjadi *needs*-nya dan ia akan menciptakan sebuah dilemma dalam dirinya dan harus menentukan jalan apa yang ia pilih. *Plot Point 2* terjadi ketika Wahyu yang sedang terpuruk memiliki ide untuk bertemu anaknya lagi yaitu dengan menyamar menjadi ondel-ondel. Hal ini menggerakkan cerita menuju ke *act 3*.



4.2.6 Acceptance

17	<p>EXT. JALANAN KAMPUNG - DAY</p> <p>Terlihat sepasang ondel-ondel beserta beberapa pengiring musik dengan gambang kromong, melakukan parade di jalanan kampung. Ondel-ondel yang dipakai oleh Wahyu dan Nasir berada di barisan paling depan.</p> <p>Terdengar MUSIK PENGIRING ondel-ondel dan KERAMAIAN warga yang berada di pinggir jalan. Mereka terlihat antusias menyaksikan atraksi ondel-ondel. Ada anak-anak yang ikut menari bersama dengan gerakan ondel-ondel. Terlihat beberapa warga yang mengeluarkan ponsel mereka dan merekam parade kampung.</p>
	<p>10.</p> <p>Saat parade mendekati gang rumah Sari, Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel melihat ke sekitar kampung untuk mencari keberadaan Widya lewat lubang kecil di ondel-ondelnya.</p> <p>Terlihat Widya sedang menonton parade sambil memegang miniatur ondel-ondel pemberian Wahyu. Widya terlihat tersenyum bahagia melihat ondel-ondel.</p> <p>Wahyu yang berada di dalam ondel-ondel terdiam, memandang ke arah Widya, seakan-akan di parade itu hanya ada mereka berdua yang saling memandang. Wahyu meneteskan air mata sambil memandang ke arah Widya yang tersenyum. Wahyu tersenyum di balik ondel-ondel.</p> <p>THE END</p>

Gambar 4.7 Skenario *scene* 17 halaman 10

(data pribadi)

Di film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, ketika Wahyu sudah merasa putus asa kemudian ia memiliki cara untuk bertemu anaknya. Ia juga tidak mungkin kembali lagi dengan keluarganya. Namun, Wahyu masih memiliki keinginan untuk sekali lagi melihat anaknya setelah tujuh tahun lamanya. Dalam proses untuk melihat anaknya lagi, ia meminta bantuan Nasir dan ketua komunitas ondel-ondel dan

akhirnya Wahyu dapat ikut ke dalam parade ondel-ondel. Ia bermain di dalam sebuah ondel-ondel agar tidak diketahui oleh orang-orang.

Fase ini adalah fase dimana seseorang menerima kenyataan atas rasa sedih atau kehilangan. Fase ini juga seseorang dapat memahami arti sebuah kehilangan atau kesedihan dan ini dapat membuat seseorang dapat menata kembali dan melanjutkan hidupnya.

Fase ini ia sudah bisa menerima keadaan dimana dirinya tidak akan bisa bertemu lagi dengan anaknya. Ia juga merasa sangat senang dan bahagia bisa bertemu dengan anaknya sekali lagi. Wahyu melepas rasa kangen kepada anaknya seakan-akan waktu terhenti dan hanya ada ia dan Widya di situ.

4.2.6.1 Act 3

Pada karakter Wahyu, di akhir setelah ia memiliki cara untuk bertemu dengan anaknya sekali lagi. Ia mampu untuk berdamai dan menerima hal sedih yang menyimpannya. Namun pada akhirnya ia mungkin tidak mendapatkan *wants*-nya yang adalah kembali bersama dengan keluarganya, namun ia mendapatkan *needs* dalam hidupnya yaitu menerima ia tidak akan bisa kembali ke keluarganya dan memulai hidup yang baru.

Bagian akhir dari struktur cerita menurut Field adalah *act 3*. *Act 3* adalah babak resolusi yang menjadi titik puncak karakter mampu mendapatkan *wants*-nya atau tidak. Dalam penceritaan sebuah karakter dalam film, karakter memiliki *wants* dan *needs*. Apa yang karakter dapatkan dalam film adalah *ending* dari sebuah film itu.

5. KESIMPULAN

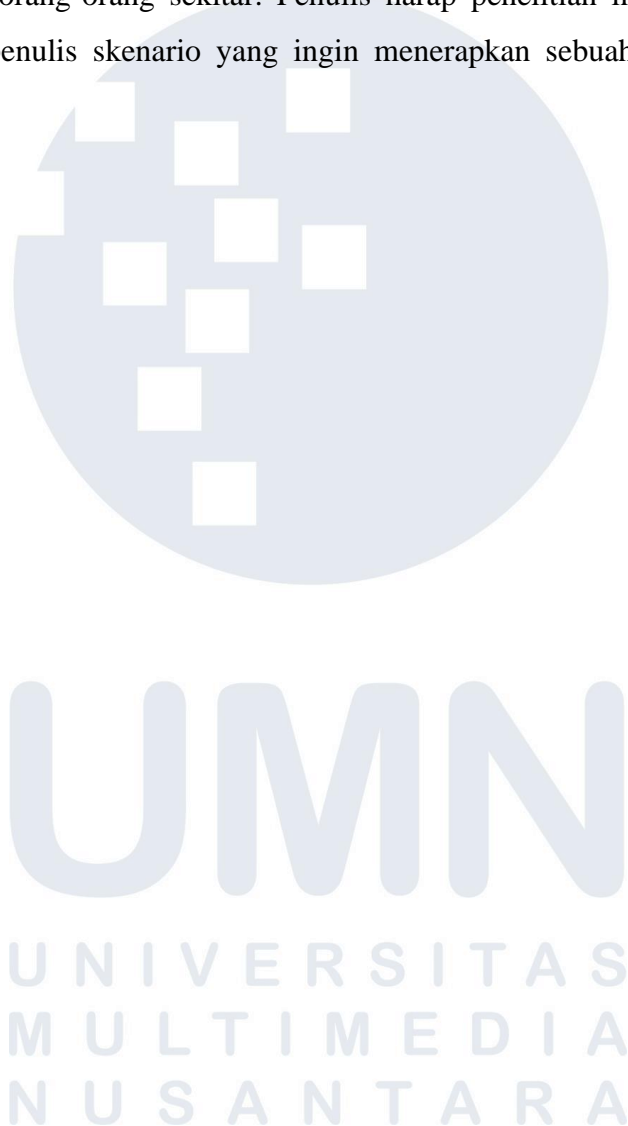
Setiap manusia kerap mengalami rasa sedih ataupun kehilangan. *Five Stages of Grief* adalah sebuah tahap seseorang ketika menghadapi kehilangan atau kesedihan hingga akhirnya menerima keadaannya. Pada film *Ondel-Ondel Ada Anaknya* menggambarkan bagaimana karakter Wahyu berproses menerima keadaan setelah dirinya keluar dari penjara. Ia di tolak oleh mertua dan tetangga-tetangganya, membuatnya tidak bisa bertemu lagi dengan anaknya dan harus memulai hidup baru.

Penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* dari Kübler-Ross untuk menunjukkan tahapan kesedihan karakter Wahyu berdasarkan struktur cerita dalam film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua teori utama tentang struktur cerita, yaitu *three act structure* oleh Syd Field. Dalam laporan ini, penulis mencoba melakukan analisa mengenai apa yang terjadi kepada karakter Wahyu pada setiap *scene* maupun struktur cerita dan juga bagaimana tahapan *Five Stages of Grief* dapat diaplikasikan pada setiap *sequence* maupun *scene*.

Dalam menganalisa film *Ondel-Ondel Ada Anaknya*, tahapan *Five Stages of Grief* dapat diaplikasikan kepada karakter Wahyu dan pada perjalanannya dalam cerita ini. *Denial* Wahyu dapat tercermin ketika dirinya yang tidak menerima penolakan yang dilakukan oleh mertuanya, tahap ini terjadi di *act 1*. *Anger* dapat dilihat pada amarahnya kepada teman lamanya Nasir, tahap ini terjadi di *act 2*. *Bargaining* muncul ketika Wahyu merasa mampu memberikan sesuatu kepada keluarganya, tahap ini terjadi pada *act 2*. *Depression* terjadi ketika Wahyu mengalami penolakan untuk kedua kalinya, tahap ini terjadi pada *act 2*. *Acceptance* muncul ketika Wahyu sudah merasa cukup dan ia tahu bahwa dirinya tidak akan bisa kembali ke keluarganya, namun ia tetap berusaha untuk melihat kembali lagi anaknya, tahap ini terjadi di *act 3*.

Penerapan *Five Stages of Grief* dapat membuat cerita berjalan sesuai dengan *three act structure*. Penambahan elemen *Five Stages of Grief* juga dapat

memberikan emosi yang lebih kuat agar setiap *act* yang dilalui oleh karakter Wahyu dapat tergambar dari masing-masing tahap (*Denial, Anger, Bargaining, Depression, dan Acceptance*). Penulis sebagai penulis skenario mampu menyampaikan pesan dan perjalanan karakter melalui tahapan-tahapan tersebut, bagaimana seseorang merespon sebuah rasa kesedihan setelah mendapatkan penolakan dari orang-orang sekitar. Penulis harap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis skenario yang ingin menerapkan sebuah teori ke dalam struktur cerita.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell. D, Thompson. K, and Smith. J. (2020). *Film Art: An Introduction*. Great Britain: McGraw-Hill Education.
- Cooper, P., & Dancyger, K. (2004). *Writing the Short Film*. United Kingdom: Routledge.
- Dancyger, K., & Rush, J. (2013). *Alternative scriptwriting: Beyond the hollywood formula*. United Kingdom: Routledge.
- Egri, L. (1972). *The Art of Dramatic Writing: Its Basis in the Creative Interpretation of Human Motives*. New York: Touchstone.
- Field, S. (2005). *Screenplay: The Foundations of Screenwriting*. United Kingdom: Delta.
- Gulino, P. (2024). *Screenwriting: The Sequence Approach*. United Kingdom: Bloomsbury Academic.
- Kübler-Ross, E. (1969). *On Death and Dying - What The Dying Have To Teach Doctors, Nursess, Clergy And Their Own Families*. New York: Scribner.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, J. (2014). *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. United States: ReganBooks.
- Weiland, K. (2016). *Creating Character Arcs: The Masterful Author's Guide to Uniting Story Structure*. United states: PenForASword.

LAMPIRAN KS3

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Film Semester Gasal 2024/2025



Nama : EGA GARDA NOVIARDANA
NIM : 00000056305
Angkatan : 2021
Dosen Pembimbing : Dila Febriyana Rahmi, S.Ds., M.Comm. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	10 September 2024	16:00	<p>notes bimbingan 1:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. breakdown yang bagian 5 stages of grief masing2 tahapan, tunjukkan scene berapa 2. cari jurnal untuk teori five stage of grief selain jurnal skripsi 3. perhatikan tata cara penulisan kutipan. 4. character arc diganti 3d karakter <p>Script</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. scene 16 ke 17 terlalu cepat 	05 Desember 2024 11:40
2	26 September 2024	15:00	<p>NOTES BIMBINGAN 2</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. lebih dijelaskan struktur naskah 2. tidak boleh pakai materi pembelajaran dosen <p>NOTES 5 STAGES OF GRIEF PADA SCRIPT</p> <p>ACT I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DENIAL <p>Scene 1-3: Wahyu baru saja keluar dari penjara berharap diterima oleh keluarganya, namun tidak.</p> <p>ACT II</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. ANGER <p>Scene 4-5: Wahyu meluapkan amarahnya kepada temannya, Nasir.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. BARGAINING <p>Scene 6-9: Wahyu berusaha untuk membujuk keluarganya untuk menerimanya lagi, dengan memperlihatkan kalau dirinya sudah berubah. Namun, keluarganya tetap menolaknya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. DEPRESSION <p>Scene 10-15: Wahyu Larut dalam kesedihan bahwa dirinya tidak akan bisa Kembali bersama keluarganya</p> <p>ACT III</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. ACCEPTANCE <p>Scene 16-18: Wahyu akhirnya bisa</p>	05 Desember 2024 11:40

**Form Bimbingan Skripsi
Program Studi Film
Semester Gasal 2024/2025**



No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
			menerima bahwa dia tidak bisa Kembali ke keluarganya, namun dia masih bisa untuk melihat anaknya dan dia mencari cara untuk bertemu dengan anaknya.	
3	03 Oktober 2024	14:00	NOTES BIMBINGAN 3 1. nambah teori pendukung: flashback 2. benerin bab 1- mulai dari struktur, karakter, lalu isu yang dibahas (5 stages of grief) bab 4.1 pembahasan secara garis besar, 4.2 pembahasan lebih detail	05 Desember 2024 11:40
4	10 Oktober 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 4 1. sehingga ga boleh awal kalimat 2. revisi bab 1 3. konsisten pakai huruf pada penulisan five stages of grief	05 Desember 2024 11:40
5	23 Oktober 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 5 1. Revisi bab 1 2. Revisi bab 3 3. Penulisan Bab 4	05 Desember 2024 11:40
6	07 November 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 6 1. Revisi bab 1 2. Revisi bab 4.1 3. Revisi bab 4.2	05 Desember 2024 11:40
7	14 November 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 7 1. Revisi Analisa karya 2. revisi struktur penulisan bab 4.2 pada skripsi	05 Desember 2024 11:40
8	26 November 2024	14:00	NOTES BIMBINGAN 8 1. Revisi Analisa Karya pada kaitan five stages of grief dan struktur cerita 2. Notes membuat kesimpulan	05 Desember 2024 11:40
9	02 Desember 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 9 1. Revisi kesimpulan 2. Revisi Abstrak	05 Desember 2024 11:40
10	05 Desember 2024	10:00	NOTES BIMBINGAN 10 1. Finalisasi skripsi	05 Desember 2024 11:40

LAMPIRAN TURNITIN



Page 3 of 58 - Integrity Overview

Submission ID trncoid:::1:3103202315

Top Sources

4% Internet sources
0% Publications
1% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	kc.umn.ac.id	2%
2	Internet	repository.usbykp.ac.id	0%
3	Internet	text-id.123dok.com	0%
4	Publication	Nur Febriyani, Muhammad Putra Dinata Saragi. "Analisis kondisi psikologis oran..."	0%
5	Internet	repository.untar.ac.id	0%
6	Internet	www.kaskus.co.id	0%
7	Internet	www.twigswoodwear.com	0%
8	Internet	repository.teknokrat.ac.id	0%
9	Internet	www.scribd.com	0%
10	Internet	eprints.mercubuana-yogya.ac.id	0%
11	Internet	pedulisehat.info	0%



Page 3 of 58 - Integrity Overview

Submission ID trncoid:::1:3103202315

12	Internet	sefidvash.net	0%
13	Internet	blogs.uajy.ac.id	0%
14	Internet	digilib.isi.ac.id	0%
15	Internet	eprints.undip.ac.id	0%
16	Internet	journal.isi.ac.id	0%
17	Internet	kth.diva-portal.org	0%
18	Internet	r4hm4nr3w4.blogspot.com	0%
19	Internet	zcaoi.blogspot.com	0%

N U S A N T A R A